

## BAB II

### HAKIKAT WANITA SHALIAH

#### A. Pengertian Wanita Sholehah

Shalih secara etimologi berasal dari kata sholuha yashluhu sholaahan yang artinya baik, tidak rusak dan patut.<sup>1</sup> Sedangkan Shalih atau shalihah merupakan isim fa'il dari kata kata tersebut diatas yang berarti orang yang baik , orang yang tidak rusak dan orang yang patut.

Sedangkan dalam al-qur'an kata shalih selalu bergandengan dengan iman, seperti dalam surat al-baqarah ayat 82, an-nisa ayat 124, an-nahl ayat 97 ataupun surat an-nur ayat 55 dan masih banyak dalam surat lainnya. Salah satunya adalah firman Allah:

من عمل صالحا من ذكر أو أنثى وهو مؤمن فلنجزيه حياة طيبة ولنجزينهم أجرهم بأحسن ما كانوا يعملون

“Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jumhuriyah Mishr al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasiith*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq ad-Daulah, 2008), 539.

<sup>2</sup> Qs. An-Nahl:97

Ibnu katsir bahwa yang mengerjakan amal shalih artinya amal yang mengikuti kitab Allah Ta'ala (al-qur'an) dan sunah Nabi-Nya, Muhammad saw, baik laki-laki maupun perempuan yang hatinya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka Allah menjanjikan bagi mereka kehidupan yang baik di dunia dan akan memberikan balasan di akhirat kelak dengan balasan yang baik dari amalnya. Kehidupan yang baik itu mencakup ketenangan, sebagaimana wujudnya.<sup>3</sup>

Dari tafsir diatas dapat disimpulkan bahwa arti shalih secara termologi adalah orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan selalu beramal shalih (mengikuti al-qur'an dan hadist).

Sedangkan wanita shalihah berarti wanita yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan selalu beramal mengikuti al-qur'an dan sunnah.

#### B. Ciri-ciri Wanita Sholihah<sup>4</sup>

Istilah *Sholihah* adalah sebaik-baik julukan terhadap wanita. Tidak sembarangan wanita berhak menyandang sebutan semacam ini. Gelar tersebut hanya diberikan kepada wanita teladan, yang memiliki ciri-ciri tertentu dengan konsekuensi tinggi.

Ciri-ciri tersebut minimal menggambarkan pelaksanaan al-qur'an surat at-taubah ayat 24 yaitu baik pola pikir perilaku memakai skala prioritas. Prioritas pertama

---

<sup>3</sup> Ibnu katsir, 103

<sup>4</sup> Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2000),

menuaikan hak Allah, kedua untuk Rasul, prioritas selanjutnya pada jihad, sedang hal keduniaan jatuh pada urutan terakhir.

Sedangkan dalam surat an-nisa ciri wanita sholihah dibagi menjadi dua: 1). Taat kepada Allah dan 2). Taat kepada suami. Allah berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“Karena wanita yang sholihah adalah wanita yang taat beribadah kepada Allah dan yang menjaga diri ketika suaminya tidak ada (taat kepada suaminya) sebagaimana Allah telah menjaga dirinya”<sup>5</sup>

Wanita sholihah menurut ayat diatas adalah wanita yang taat kepada Allah dan wanita yang taat kepada kepada suami. Namun disini perlu dijabarkan dan diperinci dua bagian agar jelas duduk persoalannya, yaitu pertama tentang ciri wanita shalihah secara umum menyusul ciri khas wanita yang yang telah bersuami.

Berikut pembagian ciri wanita sholehah tersebut:

#### 1. Taat kepada Allah dan rasul-Nya

Sebenarnya taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya secara otomatis seorang wanita shalihah pasti taat kepada suami, juga kepada perintah-perintah yang lain dari Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>5</sup> Qs. An-nisa': 34

Tentang taat kepada Allah selaku pencipta, dan menyakini sumber dari segala sumber hukum yang diturunkan-Nya (al-qur'an) adalah wajib, tanpa reserve, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan tidak senang (like or dislike). Kalau tidak, berarti iman kita perlu ditinjau kembali.

a. Memprioritaskan kecintaan kepada Allah, Rasul dan berjihad, melebihi dari keduniaan.

Kita kaji firman Allah:

قل إن كان ءاباؤكم وأبناءكم وإخوانكم وأزواجكم وعشيرتكم وأموال اقترفتموها وتجارة تخشون كسادها ومساكن ترضونها أحب إليكم من الله ورسوله وجهاد في سبيله فترىبصوا حتى يأتي الله بأمره والله لا يهدي القوم الفاسقين.

“Katakanlah! jika bapak-bapak, anak-anak, istri-istri, kaum kerabatmu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.<sup>6</sup>

Ayat diatas cukup jelas, intinya antara lain menerangkan: orang-orang yang betul-betul beriman (termasuk shalihah) mutlak punya tolak ukur skala prioritas yang jelas, dimana hak Allah, rasul dan panggilan jihad adalah seutama-seutama kewajiban. Adapun kewajiban selain yang diistilahkan hal keduniaan, tak lebih dari

---

<sup>6</sup> Qs. At-taubah: 24

sekedar penopang saja, amal tambahan atau penunjang. Mudah saja hal keduniaan akan dilaksanakan kalau mendapatkan persetujuan (rekomendasi) dari majikan tertinggi yaitu Allah. Kalau diperintahkan mengikuti Rasul-nya dan berjihad, jawaban tidak lain “sami’na wa atha’na”. begitupun dengan sifat wanita shalihah kalau Allah mengintruksikan: didik anak dengan baik, susukan hingga berusia dua tahun, taatlah kepada orang tua ataupun suami yang shalih, tutuplah aurat, maka jawabannya tak lebih dari “sami’na wa atha’naa”.<sup>7</sup>

#### b. Wajib menutup aurat

Salah satu identitas wanita shalihah adalah berpakaian taqwa, penampilan sederhana, sopan, tidak senang glamoer, berhura-hura, jauh dari sifat pamer, tidak genit selain kepada suaminya.

Inilah ciri wanita shalihah yang membedakan dengan wanita tholehah, yang membedakan antara wanita yang beriman dengan wanita kafir. Identitas penutup kepala ini merupakan kewajiban langsung dari Allah swt. Allah berfirman:

يأيتها النبي قل لأزواجك وبناتك ونساء المؤمنين يدنين من جلابيهن. ذلك أدنى أن يعرفن فلا يؤذين وكان الله غفورا رحيما

“Wahai nabi! katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita mukmin hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka,

---

<sup>7</sup> Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*, (Solo: Pustaka Al-Alaqa, 2000), 59-60.

yang demikian itu supaya mereka lebih dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.<sup>8</sup>

Inilah ayat yang ketika turun para shahabiyah langsung merobek kain-kain, horden-horden yang ada untuk menutupi kepala mereka dan seluruh tubuh mereka dengan kain kain tersebut tanpa mempertanyakan kenapa dan kenapa, tapi yang ada adalah kalimat “sami’na wa atha’na”.

c. Berbuat baik kepada kedua ibu dan bapak

Allah swt berfirman:

وقضى ربك أن لا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا إما يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما\* واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

“Dan Rabb-mu telah mengintruksikan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan

---

<sup>8</sup> Qs al-ahzab: 59

penuh kasih sayang dan ucapkanlah:” ya Rabbana kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.<sup>9</sup>

Dan firman-Nya lagi:

ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنا على وهن وفصاله في عامين أن اشكر لي ولوالديك إلي المصير

“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyusukannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembali”.<sup>10</sup>

Ibnu Mas’ud berkata kepada Nabi saw: “Amal apakah yang paling disukai oleh Allah? Nabi menjawab: sholat tepat pada waktunya. Kemudian apakah? Jawab Nabi: berbakti kepada kedua ibu bapak, saya bertanya: kemudian apakah? Nabi menjawab: berjihad dijalan Allah”.

Demikianlah betapa sangat dianjurkan dan diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua ibu bapak.

Berbuat baik dalam hal ini mengandung arti menunjukkan sikap sopan santun dan akhlak yang mulia kepada keduanya, tidak menyinggung perasaannya, tidak menantanginya kendatipun mungkin terdapat perbedaan faham. Sedangkan taat berarti tunduk dan patuh disertai rasa cinta kepada keduanya selama keduanya mengikuti

---

<sup>9</sup> Qs. Al-isra’: 23-24

<sup>10</sup> Qs. Luqman: 14

Allah dan Rasul-Nya. Kalau keduanya memerintah diluar jalur Allah dan Rasul-Nya, tidak ada kewajiban untuk mentaatinya, tetapi tetap bermualah kepada keduanya dengan baik.<sup>11</sup>

وإن جاهدك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفا. واتبع سبيل  
من أناب إلي ثم إلي مرجعكم فأنبؤكم بما كنتم تعملون

“Tapi jika mereka berusaha menyuruhmu menyekutukan dengan Aku sesuatu yang tiada pengetahuanmu tentang itu, janganlah kau turuti mereka namun bergaulah dengan mereka didunia ini dengan baik. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Akhirnya kepada-Kulah kau kembali, dan Aku akan katakan kepadamu apa yang telah kau lakukan.”<sup>12</sup>

#### d. Wajib menuntut ilmu syar’i

Sebagai seorang muslimah dan wanita shalihah hendaklah menuntut ilmu dien yang akan membimbing dia menuju jalan ke syurga, jalan yang Allah ridhai, sehingga dia tidak mudah tersesat dan tergelincir kedalam kejahiliah. Bahkan dengan ilmu itu dia bisa mengajak manusia kejalan yang benar.

Rasulullah shallahu ‘alaihi wasalam bersabda:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة

<sup>11</sup> Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2000), 82-84.

<sup>12</sup> Qs. Lukman: 15



“Barang siapa meniti suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga”.<sup>13</sup>

Apalagi dalam sabda Nabi yang lain disebutkan:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”.

Dan Allah swt sendiri mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dalam firmanNya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ”berilah kelapangan didalam majlis-majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan”.<sup>14</sup>

e. Beramar ma’ruf nahi munkar

Allah swt berfirman:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر. وأولئك هم المفلحون

---

<sup>13</sup> Hr. Muslim

<sup>14</sup> Qs. Al-mujadalah: 11

“Dan hendaklah diantara kalian ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran. Mereka itulah orang yang beruntung”<sup>15</sup>

Inilah kewajiban individu seorang muslim baik laki-laki atau perempuan, apalagi seorang wanita sholehah harus menunjukkan jatid dirinya bahwa dirinya harus ikut andil dalam mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran baik dilingkungan keluarganya atau masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلمه وذلك أضعف الإيمان

“Barang siapa melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan selemah-lemahnya iman”.<sup>16</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan:

وليس وراء ذلك من الإيمان حبة خردل

“Dan setelah ketiganya (tangan, lisan dan hati) itu, maka tidak ada lagi iman meskipun hanya sebesar biji sawi”

---

<sup>15</sup> Qs. Ali imron: 104

<sup>16</sup> Hr. Muslim

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-yaman, bahwa Nabi saw bersabda:

والذي نفسي بيده لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر أو ليوشكن الله أن يبعث عليكم عقابا من عنده ثم لتدعنه  
فلا يستجيب لكم

“Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemungkaran atau Allah akan menyegerakan penurunan adzab untuk kalian dari sisi-Nya, lalu kalian berdoa memohon kepada-Nya dan Dia tidak mengabulkannya untuk kalian.”

## 2. Taat Kepada Suami

### a. kewajiban kepada suami

Kwajiban pokok seorang wanita (yang sudah bersuami) setelah ketaatan kepada Allah ialah taat kepada suaminya. Bahkan nilai ketaatannya kepada Allah diukur seberapa jauh dia dapat menyelesaikan kwajibannya terhadap suaminya.

Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya seorang istri belum (dikatakan) menunaikan kwajibannya terhadap Allah sehingga menunaikan kwajibannya terhadap suami seluruhnya. Dan andaikan (suaminya) memerlukan diatas kendaraan maka ia tidak boleh menolaknya”.

Siapa saja diantara istri-istri dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh keikhlasan serta penuh keimanan, maka mereka itulah yang mendapat balasan sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Jika seorang istri itu telah menunaikan sholat lima waktu dan puasa dibulan ramadhan dan menjaga kemaluannya dari haram serta taat kepada suaminya maka akan dipersilahkan masuklah kesurga dari pintu mana saja yang kamu sukai”.

“Tiap-tiap istri yang mati diridhoi oleh suaminya maka ia akan masuk surga”.

Tetapi siapa saja dari istri-istri yang tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana tuntunan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan mendapat sanksi.<sup>17</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Siapa saja diantara istri yang durhaka terhadap suaminya maka ia akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan segenap manusia”.

Namun ada batasan kewajiban seorang istri taat kepada suaminya yaitu selama suaminya mengajak taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Bila tidak, maka seorang istri tidak ada kewajiban untuk taat kepada suaminya, karena:

لا طاعة لمخلوق لمعصية في معصية الله

“Tidak ada kewajiban taat terhadap makhluk dalam bermaksiat kepada Allah”.

---

<sup>17</sup> Abu Muhammad Rasyid Ridha, *Ciri dan Fungsi Wanita Shalihah*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2000), 87-88

b. Senantiasa menyenangkan suami dan kasih sayang terhadap anak

Rasulullah saw bersabda:

“Sukakah aku ceritakan bakal istrimu disurga? Jawab sahabat: baiklah ya Rasulullah, maka sabda Nabi saw: yaitu setiap istri yang masih sayang dan banyak anak, dan bila ia marah, diganggu atau dimarahi suaminya lalu ia menyerahkan dirinya dan berkata: inilah tanganku terserah padamu, saya tidak akan dapat tidur hingga engkau rela kepadaku”.

Istri yang shalihah tidak akan mengganggu suaminya yang mengakibatkan kesusahan, tetapi justru dia berusaha menghilangkan kesusahan suaminya dan berusaha membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi.

Siti khatijah ra menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Siti khatijah ra sebagai model. Terungkaplah sebuah riwayat bahwa ketika Rasulullah saw menerima wahyu pertama dari Allah swt. Menanggapi kekhawatiran itu siti khatijah menabahkan hati Nabi saw dengan mengatakan: “Wahai Muhammad, demi Allah Allah tidak akan mengecewakanmu, karena engkau adalah seorang yang menjaga dan memupuk kekeluargaan serta sanggup memikul tanggung jawab. Engkau dikenal sebagai penolong kaum sengsara, sebagai tuan rumah yang menyenangkan tamu,

ringan tangan dalam memberikan pertolongan, senantiasa berbicara benar dan setia kepada amanat”.<sup>18</sup>

Tidak ada pangkat tertinggi melainkan pangat seorang Nabi, dan tidak ada ujian yang paling berat selain ujian Nabi. Untuk itu, tidak ada obat pemenang bagi Rasulullah dalam mengemban amanat nubuwahnya melainkan istri yang sangat dicintainya.

Sampai-sampai ketika Aisyah cemburu kepada Khadijah, dan berkata: “Kenapa engkau selalu menyebut perempuan berpipi merah itu, padahal Allah telah menggantikannya untuk mudengan yang lebih baik?” Lantas Rasulullah marah dan bersabda: “Bagaimana engkau berkata demikian? Sungguh dia beriman kepadaku pada saat orang-orang menolaku, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dia mendermakan seluruh hartanya untukku pada saat semua orang menolak membantuku, dan Allah memberiku rizki darinya berupa keturunan.”<sup>19</sup>

Demikianlah kecintaan Rasulullah kepada Khadijah, dan demikianlah seharusnya bagi seorang wanita muslimah di dalam keluarganya. Tidak ada yang diinginkan bagi seorang suami melainkan istri yang dapat menerimanya apa adanya, percaya dan yakin kepadanya dan selalu membantunya ketika sulitnya.

c. Menjaga kehormatan dirinya dan harta suaminya, bila sang suami tidak berada dalam rumah.

---

<sup>18</sup> Ibid., 90-91.

<sup>19</sup> Hr. Ahmad

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: “Sebaik-baik wanita adalah jika kau pandang ia menyenangkanmu, jika kau perintah ia mentaatimu, jika kau tinggalkan ia menjagamu dalam hal harta dan menjaga dirinya”.

d. Tidak meremehkan pemberian suami dan membuka aib suami serta tidak mencari-cari kesalahan untuk bercerai

Rasulullah shallahu ‘aalaihi wa sallam bersabda:

“Jika istri berkata kepada suaminya, belum pernah aku mendapatkan (merasakan) kebaikan darimu, maka berarti telah gugur amalnya”.

“Tiap istri yang minta cerai dengan suaminya (tanpa alasan yang dibenarkan) maka haram atasnya bau surga”.

e. Senantiasa memelihara diri, kebersihan fisik dan kecantikannya serta kebersihan rumah tangga

Umumnya wanita kalau masih gadis, ia sangat memperhatikan dirinya, kecantikan, kebersihan badan, bentuk busana, tutur kata, sikap dan prilakunya, lebih-lebih jika berhadapan dengan kekasihnya.

Anehnya kalau sudah bersuami, justru perawatan badan, kebersihan, kecantikan serta kebersihan rumah tangga mendapat kasihnya.

Tidak sedikit laki-laki (suami) cenderung mencari istri baru, karena kurang puas dalam persoalan tersebut diatas. Namun sedikit sekali para istri yang

memperhatikan karena dianggap masalah kecil atau sepele, sementara suami segan pula menegurnya, sebab itu adalah masalah pribadi yang sensitif.

Sikap seperti itu tidaklah dibenarkan sebagai ciri seorang istri shalihah, yang benar seorang istri shalihah harus senantiasa menjaga kebersihan, kecantikan dihadapan suaminya sebab dia adalah miliknya. Tak wajar seorang istri menampakkan kecantikannya dihadapan orang lain sementara dihadapan suaminya justru tidak demikian. Istri yang shalihah senantiasa menyiapkan diri sepenuhnya untuk suami.

Ali bin Abi Thalib ra berkata: “Jihad seorang wanita (istri) adalah taat kepada suaminya”. Dia akan berusaha sekuat tenaga untuk melayani suami dengan sebaik-baiknya, karena dia tahu bahwa keridhaan seorang suami adalah keridhaan Allah dan kebencian suami kepada istrinya adalah kebencian Allah swt.

Semua suami pada hakikatnya senang dengan kecantikan, kebersihan, kelembutan dan kesetiaan. Seorang istri yang shalihah jika dapat mempersembahkan semua ini kepada suaminya, maka dapat dipastikan, istri tipe semacam ini yang disinyalir oleh Rasulullah saw sebagai hiasan hidup yang paling indah.<sup>20</sup>

f. membantu suami dalam menjaga amanah; mendidik anak-anak dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi anak-anak yang sholih shalihah

---

<sup>20</sup> Ibid., 95-96.



Diantara ciri istri shalihah adalah tidak hanya melahirkan keturunan tapi juga bersungguh-sungguh dalam mendidik keturunan yang dilahirkannya, sehingga menjadi anak-anak yang sholeh dan shalihah, hafidz hafidzah, mujahid dan mujahidah, menjadi ulama ‘amilin fi sabiillillah.

### C. Contoh-contoh Kehebatan Wanita Sholihah

#### 1. Ibunda para ahli ibadah

##### a. ketabahan istri Imron (Hannah binti Faqudz)

Dialah Hannah, istri Imron perempuan yang tabah dalam doanya, memiliki keluarga yang sempurna dibandingkan keluarga lain dan namanya selalu disebutkan dalam al-qur’an al-karim. Ketika keinginannya memiliki keturunan, Allahpun mengabulkan doanya. Kemudian istri Imran bernadzar agar kelak anaknya menjadi muharrara yaitu yang ikhlas beribadah dan membaktikan diri untuk menjaga Baitul Maqdis. Namun ketika melahirkan buah hatinya ternyata dia perempuan.

Disinilah ketabahan istri Imran, Allah berfirman:

“Maka tatkala istri imron melahirkan anaknya dia berkata:”Wahai Rabbku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya”.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Qs. Ali Imran: 36

Maka itu Allah berfirman: “Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan”. Artinya dalam hal kekuatan dan kesabaran dalam beribadah dan membaktikan diri untuk menjaga masjidil aqsha.

Lalu Allahpun menerima nadzarnya dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Dan Allah menjadikan zakaria sebagai pemeliharanya, sebagaimana yang Allah ceritakan dalam surat ali-imran tersebut.<sup>22</sup>

b. Aisyah ummul mukminin dan saudaranya asma' ra dalam menanamkan cinta Allah dan islam kepada sang penakluk suku barbar, Abdullah bin Zubair.

Abdullah bin Zubair adalah putra dari asma' binti Abu Bakar dan penunggang uda islam Zubair bin Awwam. Dialah sosok yang tidak tidur pada malam hari kecuali sedikit, dan tidak berbuka kecuali hanya beberapa hari saja (selalu berpuasa). Ibunya yang telah mendidiknya untuk dekat dengan Rabbnya, begitu pula belajar kepada bibinya yaitu Aisyah ummul mukminin.

Dia juga terkenal pemberani contohnya ketika terjadi penaklukan timur Afrika, orang-orang Barbar berkumpul disamping mereka, Gergorius. Orang arab biasa memanggilnya jarjir. Lalu Abdulloh berinisiatif untuk membunuhnya, agar kaum muslimin terbebas dari gangguannya. Abdullah memakai pakaian seorang utusan, dan berpura-pura ingin menyampaikan sebuah surat kepada Raja Barbar. Sehingga, para pasukan Barbarpun membukakan jalan bagi Abdullah. Ketika sudah

---

<sup>22</sup> Jumuah Sa'ad, Ibunda Tokoh-tokoh Teladan, ( Solo: Aqwam, 2016), 50.

sampai dihadapan Raja mereka, Abdullah menusuknya didepan 70.000 pengikutnya. Sehingga pasukan Barbar dikecam rasa takut, dan Allah menyelamatkan pahlawan ini, Abdullah bin Zubair.<sup>23</sup>

c. Pengorbanan Sumayyah binti khayyath atas kehormatannya untuk putranya Ammar bin Yasir.

Inilah profil keluarga utuh yang disiksa dijalan Allah. Ayahnya bernama yasir bin Amir al-kanani. Ibunya bernama Sumayyah bin khayyat, dan anaknya pemimpin kebaikan dan ketaqwaan yaitu Ammar bin yasir. Mereka semua disiksa oleh orang-orang kafir dengan siksaan yang pedih. Namun kesemuanya itu tidak sedikitpun goyah menanggalkan agamanya, selama-lamanya. Sehingga Rasulullah saw bersabda tentang kedudukan keluarga yang agung ini:

أبشروا آل عمار, فإن موعدكم الجنة

“Berbahagialah wahai keluarga Ammar, karena sesungguhnya tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah surga”.

Berkorban demi sesuatu yang sangat dicintainya, agama, anaknya dan martabat suaminya, dialah Sumayyah, perempuan yang menyelamatkan keluarganya dan kelak di akhirat mendapat mendapat jaminan surga dari Allah. Sang ibunda yang selalu menolong anak dan suaminya, agar kedaunya sabar menanggung siksa yang mereka dapatkan. Sebab, apa yang disisi Allah lebih baik dan dan lebih kekal.

---

<sup>23</sup> Ibid., 58-59.

Sekalipun sebenarnya ia-lah yang paling lemah diantara mereka. Tetapi siapa sangka,kelemahan tersebut justru telah menjadi keimanan yang bermetamorfosis dan membuat keajaiban.<sup>24</sup>

## 2.Ibunda Para Ulama

Ilmu termasuk jalan paling agung mengantarkan pemiliknya untuk mendapatkan pemiliknya untuk mendapatkan ridho Allah. Dengan ilmu pula, seseorang beribadah berdasarkan bashiroh (pengetahuan hati), dan menjadi benteng dari berbagai fitnah.

Karena itulah, ibu-ibu generasi awal umat ini berusaha keras untuk mengajari anak-anaknya, sekalipun mereka harus merasakan keletihan dan kesulitan. Tetapi itu semua akan terasa ringan dan sederhana jika mereka tahu bahwa mengajarkan ilmu syar'i kepada anak-anaknya merupakan cara agar anaknya bahagia di dunia dan akhirat.

a. An-Nawar binti Malik dan putranya Zaid bin Tsabit ra, sang faraidh islam dimasa Rasulullah saw.

An-Nawar binti Malik ra menyerahkan putranya, Zaid bin Tsabit untuk belajar kepada Rasulullah saw. Zaid belajar ilmu dan juga al-qur'an, serta belajar bahasa ibrani dan suryani sehingga Zaid ditunjuk menjadi penerjemah Rasulullah saw. Ibunda zaid senantiasa menginginkan agar yang menjadi guru putranya adalah guru

---

<sup>24</sup> Ibid., 61-62.

seluruh manusia, Muhammad saw. Sehingga Zaid bin Tsabit pun belajar ilmu dari Nabi saw langsung, yang kemudian zaid menjadi salah satu ulama islam yang menguasai ilmu-ilmu agama, seorang ulama dalam ilmu waris untuk umat ini.<sup>25</sup>

b. Ibunda Rabi'ah Ar-Ra'yi, sang ulama besar dengan perbandingan 30.000 dinar.

Farukh adalah seorang tabi'in menikah dengan seorang wanita shalihah. Setelah Farukh menggauli istrinya, ia pergi berjihad dan meninggalkan uang 30.000 dinar kepada istrinya. Farukh sudah disibukkan dengan jihad sehingga lupa semua hal termasuk istri dan kotanya Madinah al-munawwaroh. Sementara istrinya tengah mengandung dan melahirkan anak dari suaminya, yang kemudian diberi nama Rabi'ah.

Ibunda Rabi'ah memfokuskan putranya untuk belajar, dan menafkahkan semua uang yang senilai 30.000 dinar itu untuk keperluan belajar putranya. Sehingga putranya, Imam Rabi'ah bin Farukh atau lebih dikenal dengan nama Rabi'ah Ar-ra'yi menjadi salah satu ulama islam, dan salah satu pembesar para ulama disepanjang zaman.

Sementara itu, Farukh kembali kerumahnya setelah kepergiannya selama 27 tahun. Kemudian mendapati putranya keluar menuju masjid, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada manusia. Ayahandanya, farukh begitu bahagia dengan keilmuan dan kedudukan putranya dihadapan manusia. Ketika Farukh bertanya kepada istrinya

---

<sup>25</sup> Ibid., 82-83.

perihal uang yang ditinggalkannya, istrinya menjawab: “Manakah yang lebih engkau sukai antara uang tersebut atau kedudukan putranya?” “Menurutku, sungguh kedudukan Rabi’ah lebih utama daripada 30.000 dinar”. Jawab Farukh.

Semoga Allah merahmati Ibunda yang cerdas ini, dimana ia lebih memilih apa yang ada disisi Allah dan lebih mengutamakan apa yang menjadi sumber kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.<sup>26</sup>

### 3. Ibunda Para Mujahid yang mengorbankan jiwanya untuk islam

a. Shafiyah binti Abdul Muthalib dan putranya sang pembela Nabi, Zubair bin Awwam.

Shafiyah binti Abdul Muthalib adalah bibi Nabi Muhammad saw. Ia mendidik putranya Zubair, untuk menjadi orang yang kuat dan hidup kesederhanaan. Ia berhasil mendidik seorang pemuda yang kemudian menjadi manusia terbaik, Zubair bin Awwam bin Khuwailid, salah satu sahabat yang dijamin masuk surga, dialah yang termasuk seorang pembesar para pemberani di setiap masa, selama beliau berperang bersama Rasulullah saw dalam berbagai pertempuran, dan bersama kaum muslimin dalam setiap perang melawan musuh-musuh islam.<sup>27</sup>

b. Rubayyi’ binti al-Barra’ dan putranya, Haristah

---

<sup>26</sup> Ibid., 89-90.

<sup>27</sup> Ibid., 104-105.

Inilah shahabiyah yang agung, Rubayyi' binti al-Barra', Ibunda sahabat yang agung, Haritsah bin Suraqah. Sungguh Rubayyi' telah mendidik putranya untuk mencintai agama ini, dan mencintai para pemeluknya.

Setiap waktu Rubayyi' berusaha untuk berkorban demi agama ini. Pada perang Badar, putranya yang bernama Haritsah ikut serta bersama Nabi saw, lalu ia terkena anak panah lalu meninggal dalam keadaan syahid. Lantas apa yang dilakukan oleh Ibunda Haritsah? Ia pergi menghadap Rasulullah saw untuk bertanya tentang tempat kembali putranya.

Diriwayatkan dari Anas bin malik saw, bahwa Rubayyi' binti al-Barra', ibunda Haritsah bin suraqah mendatangi Nabi saw lalu bertanya: “Wahai Rasulullah, tidaklah engkau menceritakan kepadaku tentang Haritsah (yang terbunuh diperang badar)? Jika ia berada disurga maka aku akan bersabar. Tetapi bila tidak demikian, maka aku akan menangisinya”. Lalu Beliau bersabda: “Wahai ibunda Haritsah, surge ada banyak tingkatannya, dan putramu telah menempati firdus yang tertinggi”.<sup>28</sup>

Rubayyi' pun ridha dan senang karena ternyata didikannya tidak sia-sia, tetapi telah membuahkan hasil. Segala puji hanya milik Allah.<sup>29</sup>

c. Khonsa, ibunda empat syuhada' pada perang qadisiyah

---

<sup>28</sup> Hr. al-Bukhari, 2809

<sup>29</sup> Jumuah Sa'ad, Ibunda Tokoh-tokoh Teladan, ( Solo: Aqwam, 2016), 117-118.

Ia adalah Tamadhar binti Amru an-Nakhoiyyah yang dikenal dengan Khansa'. Dinamakan Khansa' karena ada khans dihidungnya, hidungnya kecil dan ada sesuatu yang masuk ke dalam.

Setelah dikarunia empat anak lelaki yang menjadi pemyejuk jiwanya, Khansa' kemudian masuk islam. Ketika terjadi perang perang Qadisiyah dimana kaum muslimin memerangi orang-orang Persia, perempuan mualaf pun akhirnya menyerahkan keempat putranya untuk berperang dan membela keagungan agama islam. Ibu-ibu yang agung, telah memberikan sumbangsih untuk agama ini, sebagaimana dikatakan oleh ibnul Jauzi dalam Shifatus Shafwah.

Ketika orang-orang sudah berkumpul di Qadisiyah. Khansa' binti Amru memanggil keempat putranya, lalu berpesan, "Wahai anakku, kalian telah menjadi muslim-muslim yang taat. Kalian telah berhijrah. Demi Allah, tidak ada tempat di bumi yang tidak menyenangkan kalian, tidak pernah kalian disusahkan oleh paceklik, dan kalian juga tidak pernah memiliki rasa tamak. Demi Allah yang tidak ada sesembahan yang diibadahi selain Dia, sesungguhnya kalian adalah putra-putra dari satu ayah, dan kalian juga putra-putra dari satu ibu. Aku tidak pernah berkhianat kepada ayah kalian, dan tidak pernah menjelekkkan paman kalian, aku juga tidak pernah merubah nasab kalian, atau merusak kehormatan kalian dan merampas harta kalian. Maka, bila hari esok telah datang, berangkatlah memerangi musuh kalian dengan memohon pertolongan Allah dan terus memohon petunjuk-Nya.



Pada pagi harinya, merekapun berperang dan mereka mendatangi ibu mereka yang ada dikamarnya. Kemudian mereka masing-masing diberi satu buntelan. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengkhianati satu dirhampun.<sup>30</sup>

Dan keempat putra ibunda Khansa' pun akhirnya mendapatkan kesyahidan. Setelah berita kematian keempat putranya sampai kepada Khansa', ia berkata: “Segala puji bagi Allah yang memuliakan aku dengan kematian mereka. Aku berharap agar Rabbku mengumpulkan aku bersama mereka dalam naungan rahmat-Nya.”

Empat putra meninggal dalam satu waktu, tidak ada lagi putra Khansa' di dunia ini. Khansa' mengatakan perkataan dengan kesabaran yang menancap kuat dalam hati sebagaimana kokohnya gunung, “Segala puji bagi Allah”. Ia tidak menampar wajahnya, atau menggugat ketentuan Allah dengan satu kalimatpun, dan tidak pula menyenandungkan satu bait syairpun terhadap kematian keempat putranya, ini sebagai ganti kumpulan syair yang berisi ratapan terhadap saudara dari ayahnya, shakhr, dimasa jahiliyahnya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ibnul Jauzi, *Shifatus Shafwah*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2015), 4/ 385.

<sup>31</sup> Jumuah Sa'ad, *Ibunda Tokoh-tokoh Teladan*, ( Solo: Aqwam, 2016), 125-128.